

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Praktik Sosial Piere Bordieu

Penelitian ini menggunakan Teori Praktik Sosial dari Piere Bordieu dengan Rumus Generative dibawah ini:

Rumus generative Praktik Sosial : $\text{Praktik} = (\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Arena}$

1. Praktik

Praktik sosial menurut Bourdieu adalah hasil dinamika dialektis antara internalisasi eksterior dan eksternalisasi interior. Eksterior merupakan struktur objektif yang terletak diluar diri pelaku sosial. Sedangkan interior adalah segala hal yang menyangkut pada diri pelaku sosial. Dengan demikian sesuatu yang diamati serta dialami yang ada di luar diri pelaku sosial (interior) bergerak dinamis secara dialektis dengan pengungkapan dari segala sesuatu yang telah diinternalisasi menjadi bagian dari diri pelaku sosial (interior). Pada penelitian ini praktik sosial difokuskan pada kinerja karyawan toko emas yang mengimplemantasikan nilai-nilai Keislaman dalam praktiknya.

2. Habitus

Habitus merupakan nilai atau kebiasaan yang ada di masyarakat dimana habitus ini sudah terinternalisasi dan di peroleh dengan waktu dan proses yang sangat panjang. Sedangkan habituasi menurut KBBI yaitu pembiasaan.¹

¹ <https://kbbi.web.id/habituasi>

Habitus digunakan oleh individu dalam menghadapi kehidupan sosial. Salah satu contoh habitus di kehidupan sosial yaitu habitus bahasa. Bourdieu menjelaskan bahwa penanaman dan pembelajaran bahasa ini harus tertanam melalui bentuk kedislipinan sejak dini. Logat bahasa adalah gaya artikulasi yang nantinya akan mempengaruhi dengan kelas berbeda.²

Menurut Bordieu konsep habitus dapat diartikan sebagai alternative bagi solusi yang ditawarkan subjektivisme (kesadaran, subjek dan lain sebagainya). Habitus sendiri adalah hasil proses panjang pencekukan individu sejak masa kanak-kanak yang kemudian menjadi semacam pengindraan kedua.³

Habitus secara sederhana dapat dipahami sebagai suatu pembiasaan yang melekat pada manusia secara individu maupun kelompok, yang terbentuk karena adanya proses internalisasi pada aktivitas tertentu di dalam dunia sosial atau kegiatan yang mereka lakukan. Kebiasaan dalam hal ini tentu tidak muncul begitu saja butuh waktu cukup lama dan melalui proses panjang sehingga aktivitas yang dijalani bisa diterima oleh manusia baik individu ataupun kelompok.

Habitus adalah suatu pembiasaan, penampilan diri, bisa juga diartikan sebagai pembawaan yang melekat pada kondisi tubuh. Habitus merupakan tindakan praktis yang dihasilkan oleh keterampilan dan ditafsirkan menjadi suatu kemampuan yang terlihat secara alamiah dan berkembang di dalam lingkungan sosial masyarakat.

Habitus adalah suatu kecenderungan sehingga menghasilkan praktik serta persepsi sosial. Habitus merujuk pada pengalaman masa lalu dan berpengaruh di masa kini. Maka dari itu habitus menjadi dasar penggerak tindakan fikiran dan representasi. Dalam hal ini individu berhak memilih

² Lubis, Akhayar Yusuf. *Postmodernisme Teori dan Metode*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2014), 115.

³ Bordieu Pierre, *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, (Bantul: Kreasi Wacana), 2016.

serangkaian tindakan yang menurut mereka sesuai dan tidak sesuai untuk ditampilkan di ruang sosial. Individu dan habitusnya masing masing selalau berhubungan dengan individu lain dan segala realitas sosialnya. Inilah yang akan menghasilkan tindakan dan praktik yang sesuai dengan modal serta ranah yang dimiliki sebelumnya oleh setiap individu di dalam ruang sosial. Dengan berjalannya proses tersebut terbentuklah posisi, kelas dan kuasa yang dimiliki oleh masing-masing individu dan mengarah pada gaya hidup tertentu.

Dalam penelitian ini habitus yang dimaksud yaitu kebiasaan yang terjadi di dalam kinerja karyawan di toko Emas Jaya. Lebih dari itu dalam penelitian ini tidak hanya memaparkan habitus yang ada tetapi lebih dari itu yakni menjelaskan motif atau latar belakang yang mendasari habitus itu muncul. Salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh karyawan toko Emas Jaya yaitu melaksanakan kegiatan sholat Dhuha berjamaah, membaca al qur'an secara bergantian pada waktu jam kerja serta mengikuti acara pengajian yang dilaksanakan di toko tersebut. Maka yang perlu diketahui dalam penelitian ini yaitu dari mana dan dari siapa habitus itu muncul. Kebiasaan yang dilakukan oleh karyawan beserta pemilik toko terdapat hal yang mendasari mengapa kebiasaan tersebut bisa terjadi dan juga setiap masing-masing individu memiliki motif berbeda dalam habitusnya sesuai dengan ranah dan modal yang dimiliki.

3. Modal

Modal menurut Bourdieu terbagi menjadi empat yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal simbolik dan modal budaya. Modal ekonomi berkaitan dengan modal yang dimiliki seseorang berupa (kekayaan, dan uang). Modal budaya berupa suatu kemampuan diri yaitu pendidikan, ketrampilan, tingkat pengetahuan, tingkat ilmu akademik. Modal sosial yaitu berhubungan dengan semua jaringan sosial, norma dan kepercayaan⁴

⁴ Ibid, 123

Modal sosial menurut Bourdieu yaitu suatu kumpulan dari sumber daya potensial dan aktual dan berkaitan dengan kepemilikan jaringan kerja dalam waktu tertentu. Mulai dari hubungan pokok terlembaga, saling kenal maupun saling mengakui. Dalam hal ini menurut Bourdieu modal dibagi menjadi 4 yakni:⁵

a. Modal Ekonomi

Modal ekonomi adalah modal yang dapat dimungkinkan individu mendapat kesempatan di dalam hidupnya, dalam hal ini modal ekonomi yang dimaksud yaitu uang serta asset-aset yang dimiliki.

b. Modal Sosial

Modal sosial dalam hal ini yaitu modal yang memiliki cakupan dimensi sangat luas serta kompleks. Menurut Bourdieu modal sosial adalah sekumpulan sumber daya yang sangat diperlukan oleh individu maupun kelompok, sehingga mempunyai jaringan, koneksi, hubungan kelembagaan yang bertahan lama agar saling menghargai. Modal sosial juga dapat diartikan sebagai proses penyusunan masyarakat yang dapat dilihat dengan munculnya suatu jaringan, norma, serta kepercayaan sosial yang dalam hal ini dapat mempermudah hubungan kerjasama dan koordinasi untuk mencapai tujuan tertentu dari proses timbal balik yang sudah melekat dalam jaringan sosial. Pada intinya modal sosial terletak pada proses dimana kemampuan masyarakat dalam suatu kebudayaan dan komunitas yang bertujuan untuk bekerja sama membangun jaringan guna mencapai tujuan yang diinginkan secara bersama. Untuk menentukan posisi di masyarakat butuh peran dan modal yang besar. Semakin banyak modal yang kita punya dan sepadan dengan kebutuhan ranah yang diinginkan, maka posisi pemilik modal akan berada lebih dibandingkan

⁵ Rina Kemuning Retnawati, *Praktik Sosial Komunitas Punk Black Water Street Crew Di Kota Samarinda*, eJournal Sosiatri-Sosiologi, Volume 6, Nomor 1, 2018: 158-172

dengan pemilik modal yang sedikit.

c. Modal Budaya

Dengan adanya modal budaya, individu dapat membentuk subjektivitas berdasarkan oposisi pada nilai-nilai yang dominan. Dalam hal ini habituasi pada nilai-nilai Keislaman dalam praktik kinerja karyawan mengarah pada apa yang mendasari nilai-nilai itu muncul.

d. Modal Simbolis

Modal simbolis adalah modal yang muncul dari jenis yang lain, modal simbolis ini berupa pemilihan tempat tinggal, hobi, dan sebagainya. Modal simbolik dipandang melalui skema klasifikasi yang ditanamkan secara sosial, dapat dilihat berupa simbol-simbol dan atribut yang tidak lepas dari yang mereka gunakan dan dipakai oleh individu untuk menunjukkan kekuasaan simbolis.

4. Ranah

Menurut Bourdieu konsep ranah yang digunakan mestinya tidak hanya dipandang sebagai ranah yang terdapat di pagar sekelilingnya. Yang dimaksudkan disini ranah yang lebih mengarah pada ranah kekuatan. Karena dalam hal ini terdapat tuntutan untuk lebih jauh melihat ranah tersebut sebagai ranah yang dinamis, yaitu ranah yang memiliki beragam potensi eksis. Ranah adalah tempat atau arena yang didalamnya terdapat kekuatan dan perjuangan untuk merebutkan sumber daya (modal) untuk memperoleh akses tertentu dan dekat dengan hierarki kekuasaan.

Ranah atau arena menurut Bourdieu adalah suatu sistem tempat jaringan yang berhubungan dengan relasi. Dimana arena ini tidak bisa lepas dengan kehidupan sosial. Didalam arena ini akan merebutkan modal-modal positif yang ada dalam suatu system jaringan sosial. Praktik sendiri merupakan suatu bagian dan cara dalam menghadapi situasi yang bersifat integral. Jadi, adanya

praktik dapat dijelaskan bahwa habitus yang memiliki modal untuk bersaing dalam suatu arena tertentu.⁶

B. Nilai-Nilai Keislaman

Nilai keagamaan adalah istilah yang tidak mempunyai batasan secara pasti. Disebabkan karena nilai adalah sesuatu yang abstrak. Nilai keberagamaan merupakan nilai yang mencakup sebagai nilai Islami.⁷ Nilai Islami dibagi menjadi berbagai aspek dan diperlukan kajian yang luas dan umum. Oleh karena itu nilai Islami yang akan digunakan dalam penelitian ini tidak dikupas atau dijelaskan secara terperinci, melainkan ada batasan pada pokok ajaran Islam yang dimiliki oleh seorang muslim. Nilai-nilai keagamaan yang dimaksud adalah:

1. Nilai Aqidah

Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *aqada-yakidu*, *aqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Dari kata tersebut dibentuk kata Aqidah. Nilai aqidah erat kaitannya dengan nilai keimanan. Aqidah adalah keyakinan atau ideologi dalam Islam. Menunjuk kepada keyakinan kepada tuhan serta tingkat keimanan seorang muslim terhadap kebenaran Islam. Terutama mengenai pokok- pokok keimanan dalam Islam. Pokok-pokok keimanan dalam Islam berarti keyakinan seseorang terhadap Allah SWT, kepada para malaikat, kitab-kitab, nabi dan rasul Allah, hari akhir, qadla dan qadar. Aqidah merupakan sesuatu yang harus dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan yang dimaksud yaitu kepercayaan yang bulat dan penuh, tidak tercampur dengan keraguan dan kesamaran.

2. Nilai Ibadah

⁶ Mutahir, Arizal. *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu. Sebuah Gerakan untuk Melawan Dominasi*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana. 2011), 20

⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 100-101.

Menurut bahasa ibadah berasal dari kata ('abdi', abd) yang memiliki arti pengabdian atau penghambaan diri kepada Allah SWT. Secara umum ibadah dapat diartikan suatu keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia yang termasuk dalam kegiatan duniawi. Menurut Abu A'alal Maududi menjelaskan ibadah berarti pelayan atau budak. Jadi hakikat ibadah yaitu penghambaan, sedangkan secara terminologi ibadah adalah usaha mengikuti hukum-hukum dan aturan- aturan Allah Swt dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintah Allah SWT.⁸

Nilai ibadah dapat dipahami sebagai ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan atau kepercayaan seseorang, karena ibadah adalah bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian, kuat lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang melekat di diri seseorang, semakin tinggi pula tingkat keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah bukti nyata dari akidah. Ibadah pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua yaitu ibadah 'Am dan ibadah khas. Ibadah 'Am yaitu seluruh perbuatan yang di dasari dengan niat karena Allah SWT, sedangkan ibadah khas yaitu ibadah yang wajib kita laksanakan berdasarkan perintah Allah SWT yang terdapat di dalam rukun Islam. Yaitu:

- a. Mengucap dua kalimat syahadat yang terdiri dari dua kalimat.

Kalimat pertama bermakna adanya hubungan vertikal kepada Allah SWT, sedangkan kalimat kedua bermakna terdapat hubungan horizontal dengan sesama manusia.

- b. Mendirikan sholat wajib 5 waktu yang berarti komunikasi langsung dengan Allah SWT dengan cara, syarat dan rukun yang telah ditetapkan.
- c. Puasa ramadhan yaitu menahan diri dari segala hal yang dapat membatalkan puasa, mulai dari subuh sampai terbenamnya matahari.

⁸ Abdul A'al al-Maududi, *Dasar-dasar Islam*, (Bandung, Pustaka, 1994), 107.

d. Membayar zakat dalam artian sebagian harta kekayaan yang dimiliki diberikan kepada orang yang berhak menerimanya.

e. Naik haji Ke Baitullah.

3. Nilai Akhlaq

Kata akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari khuluqun yang menurut bahasa berarti: budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Akhlak dapat dipahami sebagai aktivitas manusia dalam hubungannya dengan dirinya, orang lain serta lingkungannya. Akhlak adalah ilmu yang mendefinisikan arti baik dan buruk, serta menjelaskan bagaimana manusia bertindak seharusnya sesuai ajaran Islam. Dengan demikian nilai akhlak harus diwujudkan pada kehidupan agar menjadi suatu kebiasaan yang baik serta menjadi nilai pedoman dalam berperilaku dan berbuat.

Dimensi diatas meliputi perilaku bekerja sama, bersedekah, suka menolong, jujur, rendah hati, amanah, memaafkan dan lain sebagainya. Hubungan ketiga nilai diatas merupakan satu kesatuan integral yang saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Aqidah seseorang akan menentukan kualitas kemuslimannya, ketika aqidahnya kuat, ibadahnya pun akan kuat pula. Secara umum nilai Akhlak dapt dibagi menjadi 3 yaitu:

a. Akhlak kepada Allah Swt

Akhlaq kepada Allah Swt dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan *taat* yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Sikap taat kepada Allah Swt seperti bertaqwa kepada Allah, selalu mensyukuri nikmat yang telah diberikannya kepad kita, selalu berdo'a kepada Allah, ikhlas dan ridho terhadap keputusannya, dan beribadah kepada Allah.

b. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Akhlak Kepada sesama manusia hal ini bisa dilihat pada hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial yakni tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain. Adanya saling membutuhkan ini manusia menjadikan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain. Menurut Abdullah Salim contoh cara berakhlak kepada sesama manusia yaitu: Menghormati perasaan orang lain, memberi salam dan menjawab salam, pandai berterima kasih, memenuhi janji.⁹

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang terdapat disekitar manusia, baik tumbuh-tumbuhan, binatang, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Hendaknya manusia sebagai makhluk Allah yang dibekali dengan akal mampu merawat dan memelihara ciptaan Allah. Dengan demikian terciptalah masyarakat yang aman dan sejahtera.

⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 148.